

Kultum — "Amanah Itu Dimulai dari Genggaman Kita"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَمَانَةَ مِيزَانَ الْعِبَادِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ الْعَدْلُ فِي حُكْمِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْأَمِينُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati ini, kabar tentang pengelolaan urusan publik yang dipertanyakan terus berdatangan — dari listrik yang padam bergilir hingga bantuan pangan yang diwarnai dugaan penyelewengan. Wajar bila kita semua prihatin. Tetapi malam ini, izinkan saya membagikan satu pesan sederhana yang justru sering kita lewatkan: amanah bukan urusan orang besar saja.

Ada jebakan halus yang sering menimpa kita ketika menyimak kabar-kabar seperti ini. Kita bisa begitu sibuk menunjuk kesalahan orang lain — para pejabat, para pengelola, "mereka di atas sana" — sampai lupa

pada amanah yang ada di genggamannya sendiri. Kita marah pada yang menyalahgunakan anggaran miliaran, tetapi diam saja ketika janji kecil kepada anak tidak kita tepati. Padahal di mata Allah, keduanya sama-sama amanah yang ditanya.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Imam Muslim:

أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah, setiap kalian adalah penggembala, dan setiap kalian akan ditanya tentang gembalaannya." (Sahih Muslim 1829a)

Coba kita renungkan bersama makna kalimat ini. Nabi ﷺ tidak berkata "para pemimpin adalah penggembala". Beliau berkata *setiap kalian*. Artinya, tidak ada seorang pun di ruangan ini malam ini yang tidak memegang amanah. Uang kas arisan yang kita pegang, jadwal piket masjid yang kita atur, data yang dititipkan atasan, pesanan pelanggan yang kita janjikan, bahkan janji kecil kepada anak untuk pulang tepat waktu — semua itu amanah. Kebanyakan kita memang tidak akan pernah memegang anggaran negara. Tetapi kita semua memegang sesuatu yang dititipkan kepada kita, dan atas itulah kita akan ditanya lebih dulu.

Saudara-saudara sekalian, mari kita jujur sebentar. Siapa di antara kita yang pekan ini pernah merasa lebih mudah marah pada berita di layar HP daripada memeriksa amanah di rumah sendiri? Inilah yang ingin saya ajak kita waspadai. Sebab ada bahaya kalau kita hanya jadi "ahli kritik" terhadap amanah orang lain, tetapi tidak pernah jadi "ahli tunai" terhadap amanah sendiri. Kemarahan kita pada ketidakadilan di luar sana akan kehilangan maknanya kalau di dalam rumah dan tempat kerja kita sendiri, kita justru menjadi pelaku ketidakadilan kecil yang kita maklumi diam-diam.

Allah berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 41, melukiskan siapa sebenarnya orang yang pantas diberi kedudukan:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 41)

Perhatikan, jamaah — Allah mengukur orang yang diberi kedudukan bukan dari berapa banyak yang ia kumpulkan, melainkan dari apa yang ia tunaikan. Mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran. Empat hal yang semuanya tentang memberi, bukan mengambil. Inilah definisi kekuasaan sejati dalam Islam: kekuasaan diukur dari apa yang ditunaikan, bukan dari apa yang ditumpuk. Maka pemimpin yang baik adalah yang semakin tinggi kedudukannya, semakin banyak yang ia tunaikan untuk orang lain.

Dan kenapa, saudara-saudara, amanah itu terasa begitu berat untuk ditunaikan? Karena amanah hampir selalu menuntut kita melepaskan sesuatu yang kita sukai — waktu, kenyamanan, atau keuntungan yang sebenarnya bukan hak kita. Bayangkan seorang yang memegang stok barang sementara orang banyak antri menunggu: jujur menyalurkannya secara adil terasa berat, karena ada godaan menahan sedikit untuk diri sendiri. Bayangkan seorang yang dititipi dana untuk orang yang membutuhkan: menyampaikannya utuh terasa berat, karena ada bisikan "ambil sedikit, toh tidak ketahuan". Justru di titik berat itulah amanah diuji. Orang yang lulus bukanlah yang tidak pernah tergoda, melainkan yang memilih menunaikan meski berat. Maka jangan kaget kalau menjaga amanah terasa melelahkan — memang begitu sifatnya. Yang ringan biasanya bukan amanah, melainkan kesenangan.

Dan malam ini, jamaah, kita berada di hari yang istimewa — Hari Asyura, sepuluh Muharram. Hari ketika Allah menyelamatkan Nabi Musa dari kezaliman Fir'aun. Ada pesan halus di sini untuk kita yang sedang prihatin pada keadaan: kezaliman dan pengkhianatan amanah memang bisa berkuasa untuk sementara, tetapi ia tidak pernah punya kata akhir. Fir'aun yang merasa paling berkuasa pun tenggelam. Maka tugas kita bukan berputus asa, juga bukan meledak dalam amarah, melainkan menjaga amanah di lingkup kita sendiri dengan sabar — sambil yakin bahwa keadilan, pada waktunya yang ditentukan Allah, pasti menemukan jalannya.

Lalu apa yang bisa kita lakukan malam ini, setelah pulang dari sini? Saya tawarkan tiga hal kecil. Pertama, sebelum tidur, periksalah satu amanah yang sedang ada di tangan kita — adakah titipan yang belum dikembalikan, janji yang belum ditepati, atau tugas yang kita tunda-tunda? Tunaikan, atau setidaknya jadwalkan untuk besok. Kedua, esok pagi, kalau kita merasa ingin marah pada satu berita, ganti satu kalimat hujatan dengan satu doa untuk perbaikan — itu lebih berat di timbangan dan lebih menenangkan hati. Ketiga, ajari satu orang di rumah kita — anak, adik, atau keponakan — satu prinsip sederhana: bahwa milik orang lain tidak boleh disentuh tanpa izin. Karena dari prinsip kecil inilah lahir orang-orang amanah di masa depan.

Maka, jamaah, pelajaran pekan ini bukanlah agar kita menjadi hakim atas dosa orang lain, melainkan agar kita menjadi penjaga atas amanah sendiri. Sebab pertanyaan pertama yang akan diajukan kepada kita di hadapan Allah bukanlah "apa dosa pejabat itu", melainkan "apa yang kau lakukan dengan amanah yang Aku titipkan kepadamu".

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ اَهْلِ الْاَمَانَةِ، وَوَقِّفْنَا لِاَدَاءِ مَا حَمَلْتَنَا، وَاصْلِحْ قُلُوْبَنَا وَنِيَّاتِنَا،
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ. وَاجْعَلْ بَيْوَتَنَا مَدْرَسَةً لِلصِّدْقِ وَالْعَدْلِ
حَسَنَةً وَفِي عَذَابِ النَّارِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.